

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Bertanya

a. Keterampilan bertanya

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan “berpikir itu sendiri adalah bertanya”.¹

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta proses dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.²

Keterampilan bertanya, bagi seseorang siswa merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Mengapa demikian? Sebab melalui keterampilan ini siswa dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Dapat anda rasakan, pembelajaran akan menjadi sangat membosankan, manakala selama berjam-jam guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik sekedar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak siswa berpikir. Oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran, model pembelajaran apapun yang digunakan bertanya merupakan kegiatan yang selalu merupakan

¹ Zainal Asril, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Quantum Learning*, (Bogor: 28 Mei 2016), hal.81

² Hasibuan & Moedjiono, Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa (Jakarta: *Jurnal Pedagogi* 2014), hal.62

bagian yang tidak terpisahkan. Para ahli percaya, pertanyaan yang baik, memiliki dampak yang positif terhadap siswa, diantaranya:³

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri hakikatnya bertanya.
- 3) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.
- 4) Memusatkan siswa pada masalah yang dibahas.

1. Komponen-Komponen Keterampilan Bertanya

1. Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.

) Pemberian acuan

Sebelum memberikan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dengan siswa

) Pemindahan giliran

Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa benar atau belum memadai.

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama, 2005), hal.157

) Penyebaran

Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya didalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Ia hendaknya berusaha semua siswa mendapat giliran secara merata.

) Pemberian waktu berpikir

Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberi waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.

) Pemberian tuntunan

Bila siswa itu menjawab salah satu atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa agar ia dapat menemukan sendiri jawaban yang benar⁴

2. Alasan Keterampilan Bertanya Perlu dikuasai

Memberikan pertanyaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru. Beberapa alasan mengapa keterampilan bertanya perlu dikuasai adalah:

- 1).Guru cenderung mendominasi ceramah dalam kelas
- 2) Siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan
- 3) Siswa harus dilibatkan secara mental- intelektual secara maksimal
- 4) Adanya anggapan bahwa pertanyaan hanya berfungsi untuk menguji pemahaman siswa.

⁴ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT.Rosda Karya 2010),hal,7-

3. Prinsip-Prinsip Keterampilan Bertanya

Adapun prinsip-prinsip yang harus dipedomani dalam memberikan keterampilan bertanya adalah sebagai berikut :

1. Kehangatan dan antusias

Kita perlu menunjukkan kepada seluruh peserta didik bahwa kita menguasai persoalan yang dibahas dan pertanyaan yang kita ajukan memang sangat menarik, bukan asal-asalan bertanya. Hal ini dapat kita buktikan melalui sikap, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban. Sikap dan gaya kita termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada atau tidaknya dan antusiasme kita.

2. Kebiasaan yang perlu dihindari :

- a. Jangan mengulang-ulang pertanyaan apabila peserta didik tak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi.
 - b. Jangan mengulang-ulang jawaban peserta didik.
 - c. Jangan menjawab sendiri pertanyaan yang di ajukan sebelum peserta didik memperoleh kesempatan untuk menjawabnya.
 - d. Usahakan agar peserta didik tidak menjawab pertanyaan secara serempak, sebab kita tidak mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab dengan benar dan siapa yang salah.
 - e. Menentukan siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan.
- Oleh karena itu, pertanyaan diajukan lebih terdahulu kepada seluruh siswa. Baru kemudian guru menunjuk salah seorang untuk menjawab.

f. Pertanyaan ganda. Guru kadang mengajukan pertanyaan yang sifatnya ganda. Menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa.⁵

4. Tujuan Keterampilan Bertanya

- a. Mendorong anak berpikir untuk memecahkan suatu soal.
- b. Membangkitkan pengertian yang lama atau yang baru.
- c. Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran, dulu sering bercorak pertanyaan ingatan, sebaiknya juga pertanyaan pikiran.
- d. Membangkitkan minat siswa untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- e. Mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain⁶

b. Pemahaman

➤ Pengertian pemahaman

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.⁷

Menurut Gestalt proses belajar mengajar harus dengan pengertian, yaitu proses ditemukannya suatu pemahaman di dalam belajar. Sebenarnya bahwa pengertian adalah produk dari pada pemahaman. Ia paham karena ia mengerti.⁸

“Teori *transfer of training* dari Aristoteles” mengatakan bahwa jiwa adalah tidak lain adalah daya kerja otak. Otak manusia terdiri atas bagian-bagian

⁵ <http://umanradieta.blogspot.com/2011/03/keterampilan-bertanya.html>. online. diakses 12 Juni 2014, hal. 1

⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Asara, 2000), hal. 161

⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 77

⁸ Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Kita Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1955), hal. 78

kemampuan yang maksimal. Hasil latihan bagian otak ini dapat dipindahkan kebagian otak yang lain, sehingga memiliki daya kerja yang sama dengan hasil training fikiran dapat ditransfer kepada ingatan, perasaan kemauan, dan sebagainya”.⁹

Pemahaman ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.¹⁰

Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif pembelajaran, yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

- a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut berkenaan dengan fakta, peristiwa, teori, prinsip dan metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.¹¹

⁹ *Ibid.*, hal. 14

¹⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.107

¹¹ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung,Alfabeta, 2009), hal. 49

B. Konsep Belajar

Sadirman mengartikan “ Belajar adalah berubah” dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku¹².

Belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek yang diperkuat. Karena dengan belajar maka dalam diri seseorang mengalami perubahan yang semulanya tidak diketahui menjadi di ketahui.

Dalam setiap proses belajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai setelah dilakukan evaluasi. Para ahli mengemukakan pengertian Hasil belajar sebagai berikut:

) Hasil belajar adalah Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dimana perubahan tersebut sebagai hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu itu.

) Menurut Anni, Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Dari pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar.

Berkaitan dengan hasil belajar, dalam hal ini Moh. Surya mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai hasil belajar, yaitu :

¹² Sadirman, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2010), hal.23

) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu pula dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilan semakin meningkat, dibandingkan sebelum mengalami proses belajar.

) Perubahan yang kontinyu (berkesinambungan)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua factor utama yaitu

1. Faktor internal, meliputi :

a. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar atau melakukan aktivitas belajar dengan baik jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar

b. Konsentrasi

Jika perhatian terpusat pada pembelajaran maka stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak akan masuk dalam alam bawah sadar sehingga pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik, stimulus yang menjadi perhatiannya menjadi mudah masuk ke dalam ingatan.

c. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan kegiatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Dengan adanya diri peserta didik, maka proses belajar mengajar akan menjadi hidup karena peserta didik tidak hanya sebagai obyek dalam pembelajaran tetapi sebagai subyek.

2. Faktor eksternal, meliputi :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar peserta didik memungkinkan peserta didik untuk aktif belajar.

b. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak usia sekolah, dalam lingkungan masyarakat yang disiplin dalam menjaga anak-anak untuk belajar secara intensif, maka akan berpengaruh pada aktivitas belajarnya.

c. Kualitas pengajaran

Mutu pembelajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada hasil belajar, salah satunya ditunjang oleh sikap profesionalisme guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono, mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.¹³

¹³ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 250

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁴ Berdasarkan teori taksonomi Bloom dalam Nana Sudjana, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotorik, Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif yakni berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan penilaian.
- b. Ranah afektif yakni berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah psikomotorik yakni meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuskular (menghubungkan, mengamati).¹⁵

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor, namun hasil belajar afektif dan psikomotor juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebab hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa

¹⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 102-124

sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Howard Kingsley dalam Nana Sudjana membagi 3 macam hasil belajar:

- 1). Keterampilan dan kebiasaan
- 2). Pengetahuan dan pengertian
- 3). Sikap dan cita-cita¹⁶.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik sangatlah kompleks. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri peserta didik namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri pribadi peserta didik. Pada setiap jenjang pendidikan tentu tidak lepas dari berbagai macam permasalahan yang merupakan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian untuk dipecahkan.

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. RemajaRosdikarya, 2005), hal.22

C. Kajian Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian Aqidah Akhlak artinya ikatan terhadap sesuatu. Aqidah adalah sesuatu yang dapat diyakini oleh seseorang. Aqidah juga bisa dikatakan kerja hati, yaitu keyakinan hati serta pbenarannya terhadap sesuatu¹⁷. Sedangkan menurut Yazid, Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.¹⁸

Menurut Syara', adalah Aqidah adalah keimanan (kepercayaan). Yang mantap kepada Allah swt, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, serta kepercayaan kepada qadar (takdir) yang baik maupun yang buruk. Inilah yang lebih dikenal dengan rukun iman.¹⁹

Dari defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Aqidah adalah keimanan atau kepercayaan yang ditanamkan dalam hati diucapkan dengan lisan dan dipraktakan dengan seluruh anggota badan.

Adapun langkah-langkah dalam mengajarkan Aqidah antara lain:

-) Dengan pendekatan dogmatis yaitu pendekatan berdasarkan dogma sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai sesuatu kebenaran.
-) Pendekatan normative yaitu pendekatan berdasarkan norma yaitu ukuran atau ketentuan yang berlaku
-) Pendekatan rasional yaitu pendekatan dengan akal pikir yang dapat diterimahnya.

¹⁷ Darwin Abuhubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2008), hal.9

¹⁸ Yazid Bin Abdullah Qadir, *Syarah' Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Shafi'i, 2006), hal. 27.

¹⁹ Darwis Abu Hubaidah, *Loc., Cit.*

) Pendekatan praktis atau keteladanan ialah pendekatan berdasarkan kenyataan dalam praktik yang dapat diteladani.²⁰

Aqidah yang benar dan baik akan dapat mempengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berfikir, bicara, budi pekerti atau akhlakunya. Pengertian Akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata *Khulk. Khulk*. Didalam kamus *Al-Munjit* berarti budipekerti, perang tingkahlaku atau tabiat. Prof. Dr.Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.²¹

Di dalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²²

Perkataan ini bersumber pada Al-Qur'an (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

²⁰ Chabib thoah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: pustaka pelajar,2004), hal. 88

²¹ Asmaran. *Pengantar Studi Ahklah*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1-2

²² Mudjab Mahali, *Adab dan Pendidikan Dalam Syariat Islam* (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal. 36

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak merupakan keyakinan dalam hati yang tahap selanjutnya akan menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya akan menghasilkan amal saleh.

2. Tujuan Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Asmaul'husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan Akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari²³.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-Akhlakul Karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, serta qadah dan qodar.²⁴

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

²³ Chabib Thoha, dkk, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 24

²⁴ Permenag, *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah* (Jawa Timur: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008), hal. 37

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.²⁵

3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak MI

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang Lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:

- a. Aspek aqidah (keimanan).
- b. Aspek akhlak
- c. Aspek adab Islami
- d. Aspek kisah teladan.²⁶

4. Prinsip-Prinsip Aqidah Akhlak

Dalam Islam, aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang dibantu oleh para Nabi, baik tidaknya seseorang ditentukan dari Aqidah, mengingat amal saleh merupakan pancaran dari Aqidah yang sempurna karena Aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar Aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan

²⁵ *Ibid.* hal, 39

²⁶ :<http://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/ruang-lingkup-aqidah-akhlak> (diakses pada tanggal 28 bulan Mei tahun 2014)

kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Prinsip Aqidah yang dimaksud adalah:²⁷

- a. Aqidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah SWT, dari segala dominasi yang lain.
- b. Aqidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada orang lain.
- c. Pembahasan Aqidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan membicarakan atau memperdebatkan tentang eksistensi zat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan mampu menguasainya.
- d. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat Aqidah, bukan untuk mencari Aqidah, karena Aqidah Islamiyah sudah jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah.

Sedangkan dalam Akhlak prinsip-prinsip yang dipergunakan adalah:

- a. Akhlak yang benar dan baik harus didasarkan atas Al-Qur'an dan Al-sunnah, bukan dari tradisi atau aliran-aliran tertentu yang sudah tampak tersesat.
- b. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah SWT, sesama manusia.
- c. Pelaksanaan Akhlak harus bersamaan dengan Aqidah dan Syari'ah, karena ketiga unsure di atas merupakan bagian yang internal dari Syari'ah Allah SWT.

²⁷ Anynomos, *Aspek-Aspek Ajaran Islam*, ([http://www. Google. Com](http://www.Google.Com), diakses 10 Juni 2011).

- d. Akhlak dilakukan menurut proporsinya, misalnya seorang anak harus lebih hormat kepada orangtuanya daripada kepada oranglain.²⁸

Berbicara mengenai prinsip tentang Aqidah Akhlak yang mana harus berdasarkan Al-Qur'an dan Al-hadits. Dengan begitu manusia mengaplikasikannya dalam kehidupan di jalan yang lurus karena berdasarkan kedua pegangan tersebut dan menghindari dari perbuatan yang dilarang dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan begitu kehidupan manusia perlu menerapkan prinsip-prinsip tersebut agar dapat menyelamatkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

5. Karakteristik Dasar Materi Aqidah Akhlak

Adapun Karakteristik Aqidah Akhlak antara lain:

- a. Dogmatis yaitu sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai sesuatu kebenaran.
- b. Rasional yaitu isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dan penalaran dan dapat diterima oleh akal pikiran
- c. Continuity yaitu Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan hingga akhir hayat dan didakwahkan kepada yang lain.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

- a. Pengertian Model *Numbered Head Together* (NHT)

Pengertian Model *Numbered Heads Together* (NHT) atau *penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang

²⁸ Chabib Thoha, dkk, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 24

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²⁹

Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.³⁰ Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. dengan teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

b. Langkah-langkah Model *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur empat fase sebagai berikut *Numbered Heads Together* (NHT), diantaranya adalah:³¹

1. penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 5-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 6.

²⁹ Ibid., hal. 62

³⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 113

³¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 62-63

2. mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah Asmaul’husna?

3: berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4: menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pembelajaran dengan menggunakan model NHT ini, diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 18 orang dan terbagi menjadi 3 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-6.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Head Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimahnya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang berbedah dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.³²

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Numbered Head Together* (NHT)

➤ Model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan sebagai berikut³³:

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua
- 2) Dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Dapat melakukan diskusi mengajari siswa yang kurang pandai
- 4) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi
- 5) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif
- 6) Dengan bekerja secara kooperatif ini, memungkinkan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- 7) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 92

³³ Yusrin Orbyt, *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Problem Based Intruction (PBI)*, dalam <http://yusrin-orbyt.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran.html> diakses 03 Februari 2014

➤ Model *numbered head together* (NHT) selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah
- b. Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbedah- bedah serta membutuhkan waktu khusus.
- c. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.

E. Penelitian yang Relevan

Pembahasan dan penelitian tentang penggunaan berbagai macam pembelajaran Aqidah Ahklak telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan menerapkan Model *Numbered Head Together* (NHT), yaitu diantaranya:

- 1) Binti Sa'adah dalam skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Mata Pelajaran Aqidah ahklak Pada Materi Pokok beriman kepada rasul-rasul Allah SWT, Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Siswa kelas 2 di MTSN 1 Unaaha Kabupaten Konawe". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah ahklak dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 69,46 (Ketuntasan belajar 67,57%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 79,19 (Ketuntasan belajar 86,49%), Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat

Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Kelas IV di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.³⁴

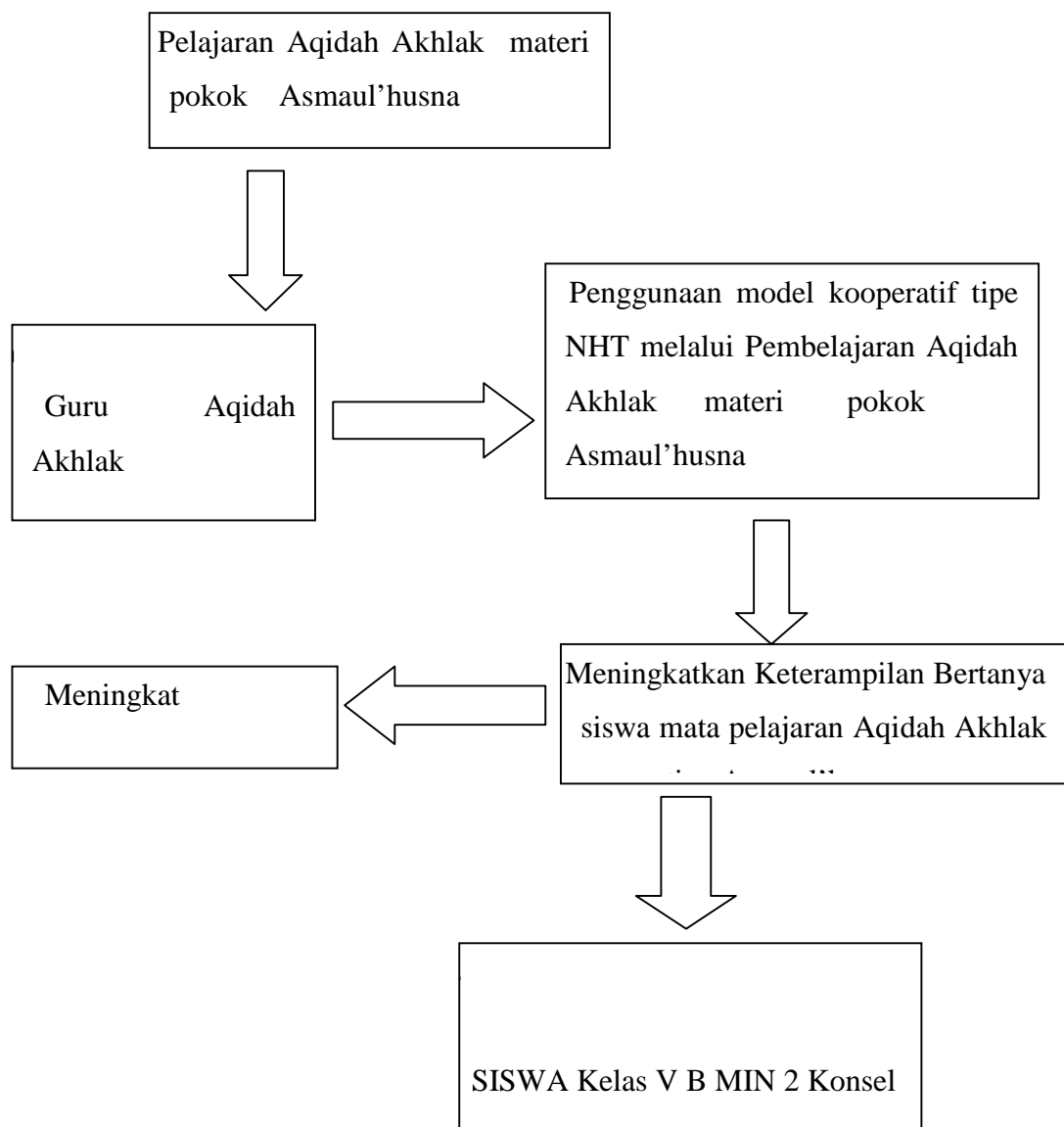
2) Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah ahklak Pada Materi Ahlak terpuji dan ahkak tercela Bagi Siswa Kelas IV MIN Limboto Kab. Gorontalo”.³⁵ Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Ahlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar.

³⁴ Binti Sa’adah, “penerapan model kooperatif tipe *Numbered head together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak pada siswa kelas 2 di MTSN 1 Unaaha Kabupaten Konawe” (skripsi sarjana, fakultas tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri, 2013), hal. 11

Siti Masruroh, “meningkatkan Prestasi belajar siswa aqidah ahklak melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered head together* (NHT) pada kelas IV MIN Limboto Kab.Gorontalo” (Skripsi Sarjana,Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013), hal.31

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat skema kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagaimana tertera pada Model kooperatif tipe NHT berikut ini



Berdasarkan skema di atas, dalam proses pembelajaran Aqidah Ahklak pada materi pokok Asmaul'husna, guru menggunakan Model kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V B MIN 2 Konawe selatan. Agar dalam proses pembelajaran akan diperoleh hasil belajar pengetahuan yang memuaskan.

G. Hipotesis Tindakan

Penggunaan Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V B Di MIN 2 Konawe Selatan.